

**HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC SELF-CONCEPT* DENGAN
STUDENT-ENGAGEMENT PADA SISWA KELAS XI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KEBUMEN**

Ario Fazrien Samosir¹, Prasetyo Budi Widodo¹
15000122120025

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
E-mail : ariofazriens@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas XI SMA berada pada jenjang pendidikan yang dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin kompleks, terutama dalam memahami berbagai mata pelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa kelas XI yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekolah diharapkan memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi atau dikenal sebagai *student engagement*. Salah satu faktor yang diduga dapat mendorong keterlibatan tersebut adalah *academic self-concept*, yaitu gambaran atau penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya dalam konteks akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic self-concept* dan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 2 Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi sederhana. Partisipan penelitian berjumlah 265 siswa kelas XI SMAN 2 Kebumen dengan menggunakan teknik sampel jenuh berdasarkan kelas. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Academic Self-Concept* (22 aitem, $\alpha = 0,895$) dan Skala *Student Engagement* (25 aitem, $\alpha = 0,879$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *academic self-concept* dan *student engagement* ($R = 0,699$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 48,9% ($R^2 = 0,489$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic self-concept* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat *student engagement* yang dimilikinya.

Kata kunci: *academic self-concept*; *student engagement*; siswa SMA; keterlibatan; konsep diri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC SELF-CONCEPT AND
STUDENT- ENGAGEMENT AMONG ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT
STATE SENIOR HIGH SCHOOL 2 KEBUMEN**

Ario Fazrien Samosir¹, Prasetyo Budi Widodo¹
15000122120025

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street., Tembalang, Semarang, 50725, Indonesia
E-mail: ariofazriens@gmail.com

ABSTRACT

Eleventh-grade senior high school students face increasingly complex academic demands, particularly in mastering various subjects. The success of the learning process can be reflected in students' active participation during classroom instruction. Having adapted to the school environment, eleventh-grade students are expected to demonstrate a higher level of learning involvement, commonly referred to as student engagement. One factor that is presumed to promote such engagement is academic self-concept, which refers to students' perceptions and evaluations of their academic abilities. This study aimed to examine the relationship between academic self-concept and student engagement among eleventh-grade students at SMAN 2 Kebumen. A quantitative approach with a correlational design was employed, and the data were analyzed using simple linear regression. The participants consisted of 265 eleventh-grade students from SMAN 2 Kebumen, selected using a saturated sampling technique based on classroom groups. Data were collected using the Academic Self-Concept Scale (22 items, $\alpha = .895$) and the Student Engagement Scale (25 items, $\alpha = .879$). The results of the simple linear regression analysis revealed a positive and significant relationship between academic self-concept and student engagement ($R = .699$, $p < .001$), with academic self-concept accounting for 48.9% of the variance in student engagement ($R^2 = .489$). These findings indicate that students with higher levels of academic self-concept tend to demonstrate higher levels of student engagement.

Keywords: *academic self-concept; student engagement; senior high school students; engagement; self-concept*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa adalah pendidikan. Melalui proses pendidikan, individu dikembangkan agar memiliki kompetensi akademik, karakter yang positif, serta kemampuan beradaptasi dan berperan dalam kehidupan sosial. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), pendidikan memiliki peran yang strategis karena menjadi masa transisi bagi remaja menuju jenjang yang lebih tinggi, baik melanjutkan ke perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di SMA sangat menentukan arah dan masa depan siswa. Pada jenjang kelas XI, siswa biasanya sudah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta mengembangkan hubungan sosial yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti & Hanim (2013) bahwa siswa kelas XI memiliki perkembangan cukup tinggi dalam aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya. Sehingga hal ini menjadi tolak ukur bahwa para siswa kelas XI seharusnya sudah lebih bisa beradaptasi dan lebih bisa terlibat dalam kelas, karena sudah lebih mengenal lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kesiapan pribadi maupun hubungan sosial dengan teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh peran pendidik serta lingkungan belajar yang mendukung. Untuk mencapai tujuan tersebut,

pendidikan tidak hanya membutuhkan kurikulum dan fasilitas, tetapi juga kehadiran dua komponen utama, yakni pendidik dan peserta didik. Ramadhan dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidik berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta membimbing siswa, sementara peserta didik berpartisipasi aktif agar pembelajaran berlangsung efektif dan menghasilkan capaian optimal. Interaksi antara keduanya menjadi inti dari proses belajar. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar tidak semata-mata bergantung pada proses pengajaran yang diberikan guru, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Gulko dkk. (2024) menekankan adanya konsep keterlibatan, di mana siswa, staf, maupun institusi bersama-sama memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya proses pendidikan yang bermakna.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei yang diberikan kepada 17 guru di SMA Negeri 2 Kebumen menggunakan kuesioner dengan empat pilihan respons, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu, diperoleh hasil bahwa secara umum siswa dinilai telah menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, beberapa guru menilai bahwa keterlibatan siswa belum merata. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang belum menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, dalam pendidikan di Indonesia, keterlibatan siswa masih menjadi tantangan besar. Data OECD (PISA 2003) menunjukkan bahwa sekitar 15% dari siswa di Indonesia belum terlibat secara aktif di

sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa siswa di Indonesia mungkin mengalami keterasingan sosial dan tidak terlibat dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler, meskipun mayoritas merasa diterima dan terlibat. Thrupp dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa ketidakterlibatan siswa dapat muncul melalui gejala nyata seperti membolos. Hal ini diperkuat dengan data dari PISA 2018 yang mencatat bahwa 20% siswa Indonesia pernah membolos sekolah setidaknya satu hari, 25% pernah tidak mengikuti kelas, 49% pernah terlambat masuk sekolah, dan 12% melakukan ketiganya sekaligus.

Temuan tersebut juga diperkuat dengan penelitian Glaesser dkk. (2024) yang menekankan bahwa ketidakterlibatan, baik secara perilaku, afektif, maupun kognitif, merupakan indikator awal risiko putus sekolah. Hal ini berimplikasi serius jika melihat data Kemendikdasmen (2023) yang mencatat adanya 10.091 siswa SMA putus sekolah karena tidak menyelesaikan pendidikan atau dikeluarkan dari satuan pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Lotulung (2023) pada siswa kelas XI dan XII di salah satu SMA swasta di Indonesia mengungkapkan bahwa interaksi di kelas masih didominasi oleh guru, dengan perbandingan partisipasi sebesar 5:1. Selain itu, penelitian oleh Junianto dan Hidayah (2021) menemukan bahwa dari 100 siswa SMA, sebanyak 49 siswa memiliki tingkat keterlibatan yang rendah. Kondisi

tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu mendapat perhatian.

Di sisi lain, beberapa pemberitaan juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa di Indonesia masih tergolong rendah, terlihat dari banyaknya berita terkait kasus pelajar yang membolos sekolah, seperti di Ngawi sebanyak 50 pelajar SMP dan SMA kedapatan membolos hingga berlarian saat ada petugas (TribunJatim, 2024), seorang siswa SMK di Banjarnegara bahkan nyaris tersetrum saat berusaha kabur untuk bolos (detikjateng, 2024), di Ungaran rombongan pelajar asal Grobogan juga diamankan Satpol PP karena bolos massal (TribunnewsBanyumas, 2024), dan data lebih baru, 17 pelajar SMP dan SMA di Kabupaten Bandung Barat dikabarkan ditangkap Satpol PP karena bolos sambil nongkrong di warung dan pinggir jalan (detikjabar, 2025).

Student engagement merupakan konstruk multidimensi yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement*, dan *agentic engagement* (Reeve, 2012). Oleh karena itu, permasalahan *student engagement* tidak serta merta terfokus pada perilaku saja, namun dapat dipahami melalui setiap aspek yang menyusunnya. *Behavioral engagement* tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran siswa di kelas, tetapi juga melalui perhatian, partisipasi aktif, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, menjaga keterlibatan perilaku siswa masih menjadi tantangan. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 24% siswa di Indonesia tidak mendengarkan penjelasan

guru selama pembelajaran. Selain itu, 25% siswa terdistraksi karena menggunakan perangkat digital, sedangkan 27% lainnya terdistraksi oleh teman yang menggunakan perangkat digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku siswa selama proses pembelajaran masih perlu mendapat perhatian.

Selain keterlibatan perilaku, *emotional engagement* juga berperan penting dalam mendukung partisipasi siswa selama pembelajaran. *Emotional engagement* berkaitan dengan ketertarikan, motivasi, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar. Di tengah perkembangan teknologi digital, siswa semakin terbiasa dengan media pembelajaran yang interaktif sehingga menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan minat dan antusiasme siswa. Yuliarti & Sultoni (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan *student engagement* melalui peningkatan motivasi dan ketertarikan belajar, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Disisi lain seiring meningkatnya penggunaan *artificial intelligence* (AI) pada kalangan siswa, *cognitive engagement* menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Pemanfaatan AI perlu diarahkan agar siswa tetap menggunakan strategi belajar yang mendalam, berpikir kritis, dan memahami konsep, bukan sekadar memperoleh jawaban secara instan. Amri dkk. (2026) menunjukkan bahwa faktor individu, seperti

self-efficacy, *self-compassion*, dan penggunaan AI, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa beban kognitif yang relevan berkaitan dengan kepuasan belajar, sedangkan beban kognitif yang tidak perlu dapat menurunkan kepuasan belajar.

Pembelajaran saat ini juga semakin menekankan pentingnya *agentic engagement* melalui peran aktif siswa dalam membentuk pengalaman belajarnya. Namun, kesempatan tersebut belum selalu diikuti oleh inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun meminta bantuan ketika mengalami kesulitan belajar. Utami dan Kurniawati (2024) menjelaskan bahwa *agentic engagement* dapat meningkatkan resiliensi, prestasi akademik, motivasi intrinsik, dan kemampuan beradaptasi. Keterlibatan tersebut berkembang ketika guru memberikan dukungan terhadap otonomi siswa sehingga mereka terdorong untuk berinisiatif dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pada saat ini siswa seharusnya sudah mudah menyampaikan pendapatnya karena kurikulum saat ini (*deep learning*) memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk menyampaikan pendapat.

Hal ini kemudian menjadi perhatian penting karena Kemendikdasmen (2025) dalam kurikulum *deep learning* menekankan keterlibatan peserta didik sebagai komponen utama pembelajaran. Peserta didik diharapkan tidak sekadar hadir di ruang kelas, tetapi juga

berpartisipasi secara aktif, memiliki kesadaran dalam belajar, serta terlibat penuh sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain mendukung pencapaian akademik, keterlibatan siswa juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional serta proses pembentukan identitas diri. Menurut Gulko dkk. (2024) *student engagement* yang efektif melibatkan komponen lingkungan yang didalamnya siswa bisa termotivasi, memiliki rasa kebersamaan, serta dapat berpartisipasi atau terlibat dalam pembelajaran. siswa yang aktif atau terlibat akan mudah dikenali, dengan mereka menunjukkan adanya antusiasme serta komitmen yang besar terhadap hal hal akademis mereka (Tahir & Fatima, 2023). Ali & Hassan (2018) kemudian menambahkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik tetapi juga berperan dalam mengatasi masalah kedisiplinan di sekolah.

Skinner & Pitzer (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui dua cara yaitu dengan menumbuhkan motivasi intrinsik lewat kegiatan belajar yang menantang dan menyenangkan, memberi ruang bagi siswa untuk mengikuti minat serta tujuan mereka sendiri, serta memberikan arahan dan umpan balik yang jelas; kedua, dengan menciptakan konteks kelas (ekstrinsik) yang mendukung siswa untuk menyelesaikan pembelajaran yang kurang menyenangkan. Li dan Xue (2023) mengemukakan bahwa keterlibatan

siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berasal dari diri siswa, seperti kemampuan intelektual, aspek non intelektual, ide, dan metode, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh karakteristik yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran adalah *self-concept*.

Rogers (1974) mendefinisikan *self-concept* (konsep diri) sebagai cara individu memahami dan menilai dirinya, termasuk hubungan dengan orang lain serta berbagai aspek kehidupan yang menjadi bagian dari pengalaman dirinya. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu karena pemahaman dan pengembangannya dapat membantu seseorang dalam menjalani proses perkembangan secara optimal (Mehrad, 2016).

Dalam ranah pendidikan, konsep diri ini dikenal sebagai *academic self-concept*, yakni keyakinan individu mengenai kemampuan akademiknya yang secara khusus membahas mengenai *self concept* dalam bidang akademik. Bong & Skaalvik (2003) menjelaskan bahwa *academic self-concept* berkaitan erat dengan *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan efektivitas diri individu dalam konteks pembelajaran. Karena berkembang dalam *setting* pendidikan, *academic self-concept* bersifat dinamis dan

dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang dalam kehidupan siswa, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Rosen dkk., 2010). Lebih lanjut, Rosen dkk. (2010) membedakan *academic self-concept* menjadi dua dimensi, yaitu *general* (keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya secara keseluruhan di sekolah) dan spesifik (keyakinan kompetensi dalam mata pelajaran tertentu, misalnya matematika atau membaca). Dengan demikian, memperhatikan dan mengembangkan *academic self-concept* menjadi penting karena hal ini dapat membantu siswa meningkatkan prestasi, motivasi, kinerja, serta rasa percaya diri dalam menghadapi kegiatan pembelajaran (Wang & Yu, 2023). Melihat hal ini, *academic self-concept* mencerminkan bagaimana siswa memandang kemampuan dirinya dalam bidang akademik, seperti merasa yakin bahwa dirinya mampu memahami pelajaran atau menyelesaikan tugas dengan baik. Pandangan ini kemudian dapat memengaruhi *student engagement*, di mana siswa jadi lebih aktif terlibat, seperti berani bertanya di kelas, berpartisipasi dalam diskusi, atau berinisiatif dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, ketika *academic self-concept* pada siswa itu kuat dan positif, siswa akan lebih mudah menunjukkan keterlibatan tinggi, sebab mereka telah memiliki gambaran yang jelas mengenai peran dan potensi dirinya dalam belajar, sekaligus mengetahui langkah yang perlu ditempuh untuk meraih keberhasilan.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji hubungan antara *academic self-concept* dan *student engagement*. Salah satunya adalah

penelitian Galugu dan Samsinar (2019) yang melibatkan 150 siswa SMA di Kota Palopo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *academic self-concept* berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara dukungan guru dan *student engagement*. Dukungan emosional guru diketahui memberikan kontribusi sebesar 61,3% terhadap keterlibatan siswa melalui peningkatan *academic self-concept*. Selain itu, Putri dkk. (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan konsep diri akademik secara bersamaan memberikan pengaruh signifikan sebesar 59,8% terhadap keterlibatan siswa SMK di sekolah. Temuan serupa dilaporkan oleh Putri dan Aulianti (2024) pada mahasiswa semester 3, 5, dan 7 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan *academic self-concept* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement* dengan kontribusi sebesar 84,3%.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai *academic self-concept* dan *student engagement* telah banyak dilakukan pada siswa SMA, SMK, MA, hingga mahasiswa, tetapi masih terbatas pada penelitian yang secara khusus berfokus pada siswa kelas XI SMA. Hal ini menjadi perhatian karena siswa pada setiap tingkat kelas di SMA memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga dapat memengaruhi *academic self-concept* dan *student engagement*. Siswa kelas X berada pada masa transisi dari SMP ke SMA sehingga perlu beradaptasi dengan lingkungan belajar dan tuntutan akademik yang baru. Kemampuan beradaptasi pada fase ini berhubungan erat dengan pembentukan *academic*

self-concept (Zhang dkk., 2018). Selain itu, perubahan lingkungan belajar juga menyebabkan siswa mulai mengevaluasi kemampuan akademiknya melalui perbandingan sosial dengan teman sebaya (von Keyserlingk dkk., 2019).

Pada kelas XI, siswa umumnya telah melewati masa transisi sehingga memiliki pengalaman belajar yang lebih stabil dalam mengevaluasi kemampuan akademiknya. Symonds (2025) juga menunjukkan bahwa pada pertengahan masa remaja, perubahan *student engagement* cenderung melambat dan sebagian besar siswa mempertahankan tingkat *engagement* yang relatif stabil.

Sementara itu, siswa kelas XII telah memiliki pengalaman akademik yang lebih panjang sehingga *academic self-concept* berkembang berdasarkan akumulasi pengalaman belajar dan perbandingan sosial yang terus berlangsung selama di SMA (von Keyserlingk dkk., 2019). Pada fase ini, *student engagement* juga cenderung relatif stabil meskipun siswa mulai menghadapi tuntutan akademik menjelang kelulusan (Symonds, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI seharusnya lebih mampu beradaptasi dan terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas XI pada SMA Negeri 2 Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara *academic self-concept* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMAN 2 Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Academic self-concept* dengan *Student engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan konseling dengan menambah wawasan mengenai *Academic self-concept* dengan *Student engagement* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kebumen.

2. Manfaat praktis

Bagi siswa, penelitian ini membantu mereka mengenali cara mereka menilai kemampuan akademik dan bagaimana hal itu berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam belajar.

- a. Bagi guru/konselor sekolah, hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan siswa sehingga sekolah dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan pendampingan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menciptakan ruang belajar yang kondusif, sehingga keterlibatan siswa meningkat.
- c. Bagi pembaca/peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan landasan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai *academic self-concept* dan *student engagement*, baik dengan menambahkan variabel lain sebagai mediator atau moderator, memperluas subjek penelitian di tingkat sekolah yang berbeda, maupun menggunakan metode penelitian yang lebih beragam.